

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi modern dan arus globalisasi yang tidak dapat dihindari membuat generasi muda saat ini dihadapkan pada tantangan yang semakin rumit, khususnya dalam aspek moral dan etika. Pergeseran nilai sosial, pengaruh kuat budaya asing, serta meningkatnya kecenderungan individualisme menjadi fenomena yang harus diperhatikan serius oleh dunia pendidikan. Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai karakter menjadi sebuah kebutuhan krusial dalam rangka memperkuat identitas dan kepribadian peserta didik sehingga dapat bertahan dan berkembang di tengah dinamika sosial tersebut. Pendidikan sendiri merupakan sebuah upaya manusia untuk memaksimalkan potensi jasmani dan rohani secara menyeluruh, yang disesuaikan dengan prinsip dan budaya masyarakat setempat. Lingkungan pendidikan yang kondusif menjadi fondasi penting karena lingkungan tersebut meliputi seluruh aspek lingkungan manusia, termasuk benda, makhluk hidup, dan peristiwa yang terjadi. Lingkungan ini berfungsi sebagai wadah pembelajaran yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan setiap individu.

Pembahasan tentang pendidikan berarti membicarakan proses pembentukan manusia secara keseluruhan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi karakter individu adalah lingkungan tempat seseorang dibesarkan. Akibat perbedaan latar belakang individu, maka wajar jika setiap manusia memiliki sifat dan perilaku yang unik pula. Dengan demikian,

lingkungan sosial dan budaya tempat seseorang bertumbuh memberikan dampak besar terhadap perilaku yang ditunjukkan. Pendidikan adalah sebuah proses yang terencana, terprogram, dan terorganisasi secara sistematis, agar sesuai dengan prinsip kesetaraan dan kesempatan bagi seluruh *education for all*. Kesadaran akan sulitnya mengarahkan dan menyesuaikan individu sesuai harapan telah mendorong banyak pihak untuk terus belajar dan mengembangkan strategi pendidikan yang efektif (Saverinus *et al.*, 2022).

Pemerintah Indonesia mengeluarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dalam konteks kebijakan nasional pada periode 2005–2025 yang diprioritaskan untuk pembangunan sistem pendidikan nasional adalah pembangunan karakter. Hal ini diperkuat oleh UU No. 20/2003 menetapkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu. Ki Hajar Dewantara, Bapak pendidikan nasional, pernah mengartikan pendidikan sebagai suatu kebutuhan hidup anak yang sedang berkembang, di mana pendidikan itu adalah membimbing seluruh kekuatan alamiah dalam diri anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses “memanusiakan manusia,” yang berarti memberikan penghargaan penuh terhadap hak asasi tiap individu. Peserta didik bukanlah objek pasif yang hanya bisa dikendalikan layaknya mesin, melainkan subjek aktif yang harus didampingi dan difasilitasi agar berkembang secara optimal menuju kedewasaan. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk melahirkan individu yang mampu berpikir secara kritis, beretika, dan berkepribadian

matang. Pendidikan tidak hanya bertujuan menjadikan seseorang bisa memenuhi kebutuhan esensial seperti makanan, air, pakaian, dan akomodasi, melainkan juga membentuk manusia seutuhnya yang berperilaku manusiawi dan bermartabat (Ab Marisyah & Firman, 2019).

Pendidikan nasional yang didasarkan pada Pancasila, UUD 1945, serta nilai agama dan budaya bangsa, adalah pilar utama pembangunan nasional. Pendidikan menjadi faktor kunci dalam menciptakan SDM yang unggul sekaligus mencerminkan kepribadian bangsa yang kuat dan berintegritas (Verasiana *et al.*, 2022). Pendidikan karakter sangat krusial dalam membentuk kepribadian siswa. Penanaman nilai-nilai karakter harus berlandaskan norma sosial dan budaya yang berlaku di Indonesia, yang memiliki keanekaragaman budaya yang tinggi, sangatlah penting. Penurunan moral serta ketidakstabilan karakter telah menjadi fakta yang mengkhawatirkan di kalangan generasi penerus bangsa (Marini, 2017). Berbagai masalah sosial termasuk penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, *cyberbullying*, dan pergaulan bebas, serta kurangnya penghormatan siswa terhadap guru telah muncul sebagai indikasi nyata dari krisis karakter ini. Sebagai upaya penanggulangan, mulai tahun 2010, pemerintah telah menginisiasi program pendidikan karakter sebagai solusi strategis (Marini *et al.*, 2019).

Institusi yang memiliki peran sentral dalam proses pembinaan karakter peserta didik adalah sekolah. Kemudian lingkungan keluarga dan sosial menjadi tempat utama untuk menerapkan berbagai pendekatan pendidikan karakter yang dilaksanakan pada saat berada baik intra maupun ekstra kurikuler. Selain keluarga dan komunitas, sekolah menjadi arena utama penerapan pendidikan

karakter melalui berbagai pendekatan dan kegiatan yang dilaksanakan baik intra maupun ekstrakurikuler. Satu di antaranya adalah metode efektif proses pembentukan karakter siswa yaitu dengan mengikutsertakan mereka dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang dirancang untuk membina sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepribadian positif lainnya (Rohanah *et al.*, 2020).

Kebijakan pemerintah mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara khusus menitikberatkan pada lima nilai pokok karakter, yang meliputi aspek religius dan semangat gotong royong. Penerapan nilai-nilai tersebut bukan sekedar dijalankan lewat materi akademik, namun juga melalui beragam aktivitas ekstrakurikuler untuk mendukung pembentukan sikap religius dan kebersamaan di kalangan peserta didik. Misalnya, melalui kegiatan seni Islami seperti hadrah, siswa tidak sekedar belajar mengapresiasi seni, melainkan juga dibimbing untuk menumbuhkan rasa hormat, sikap toleran, serta jiwa kebersamaan. Dampak dari aktivitas sekolah ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar dan perilaku siswa, yang bisa bersifat positif maupun negatif tergantung pada pengelolaannya (Djazilan & Darmawan, 2021).

Ekstrakurikuler menjadi salah satu pendekatan efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter. program ini terbukti memberikan pengaruh yang jelas dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, khususnya dalam konteks sosial di lingkungan sekolah. Maka dari itu, penanaman karakter lewat aktivitas ekstrakurikuler melibatkan unsur motivasi dan penerapan sanksi yang bertujuan menciptakan efek sosial positif sehingga mampu membentuk perilaku siswa dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. MTs Negeri Karangasem sebagai lembaga pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab membentuk siswa

yang mempunyai ahlak mulia serta memiliki keunggulan dari sisi akademis. Ekstrakurikuler Hadrah sudah terbukti efektif digunakan sebagai salah satu sarana berupa media proses edukasi di luar kelas untuk menguatkan nilai religius serta semangat gotong royong.

Ekstrakurikuler menjadi kegiatan yang dapat memberikan peluang untuk murid agar meningkatkan potensi dirinya. Selain itu, keikutsertaan dalam kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan citra positif sekolah melalui berbagai prestasi yang dicapai di luar ranah akademik (Lawhorn, 2008). Namun, kenyataannya, jumlah serta perhatian yang diberikan terhadap kegiatan ekstrakurikuler masih belum proporsional dan sering kali hanya mendapatkan dukungan yang terbatas dari pihak sekolah. Hal ini tercermin dari minimnya dukungan pendanaan, kurangnya perencanaan matang, serta pengawasan dan evaluasi yang tidak optimal terhadap keberhasilan siswa dalam kegiatan tersebut (Hutomo *et al.*, 2012; Gunawan *et al.*, 2016). Selain itu, aspek kecerdasan yang meliputi dimensi intelektual, emosional, kreativitas, serta keberagaman religius sering kali kurang mendapat perhatian seimbang dalam proses pendidikan (Djazilan & Hariani, 2022; Ummat & Retnowati, 2022). Pendidikan cenderung lebih memprioritaskan kecerdasan logika dan matematika, sehingga jenis kecerdasan lain yang tak kalah penting kurang dieksplorasi dan dikembangkan dalam pembelajaran sehari-hari (Enăchescu, 2019). Oleh sebab itu, kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler menjadi media efektif dalam mengasah serta mengembangkan beragam potensi siswa secara optimal.

MTs Negeri Karangasem telah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler hadrah secara teratur, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tujuan untuk

membangun karakter religius dan semangat gotong royong belum sepenuhnya tercapai. Sebagian siswa melakukan kegiatan ini hanya sebagai rutinitas, tidak memahami makna syair hadrah yang dilantunkan. Misalnya, siswa kelas VIII Fadli mengatakan bahwa dia lebih suka bermain rebana daripada memahami makna pujian lagu hadrah. "Yang penting tampil di depan teman-teman, soal makna itu urusan nanti," seru Fadli. Ini menunjukkan bahwa prinsip religius yang sepatutnya menjadi dasar dalam kegiatan hadrah kurang maksimal tertanam dalam diri siswa. Selain itu, Ustazah Lilis, pembina hadrah, mengatakan bahwa beberapa siswa masih kurang aktif dan tidak mau bekerja sama dalam kelas. Akibatnya, nilai gotong royong, yang merupakan bagian penting dari kegiatan hadrah, belum benar-benar berkembang.

Kegiatan hadrah seharusnya bukan hanya menjadi wadah seni, tetapi juga alat yang berguna untuk menanamkan sifat religius dan semangat kebersamaan. Kegiatan ini idealnya dapat menciptakan lingkungan yang menumbuhkan kepekaan spiritual dan kerja sama tim yang kuat. Zahra, siswa kelas IX yang aktif dalam hadrah, adalah contoh siswa yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik bermain musik tapi juga menginternalisasi setiap syair shalawat sebagai bentuk cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dia bahkan sering mendorong teman-temannya untuk tampil percaya diri dan kompak dalam setiap penampilan. Sekolah membuat lingkungan menyenangkan dan bermakna dengan menyediakan fasilitas yang memadai, pembinaan nilai yang terorganisir, dan apresiasi teratur atas prestasi siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan hadrah, baik dalam hal religiusitas

maupun nilai gotong royong, seharusnya menjadi komponen vital dalam pembentukan karakter siswa secara keseluruhan.

Hadrah berperan sebagai bentuk seni musik keagamaan memiliki potensi besar dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap agama serta memperkuat solidaritas antar siswa. Dalam konteks ini, hadrah lebih dari sekedar aktivitas seni, melainkan sebagai sarana penting dalam memperkokoh nilai-nilai sosial dan spiritual di kalangan peserta didik. Dengan membimbing siswa memahami makna dan tujuan setiap lagu yang dibawakan, nilai-nilai religius dapat disisipkan secara mendalam, sehingga meningkatkan kesadaran spiritual sekaligus memperkuat keimanan mereka. Lebih dari itu, melalui aktivitas ini, siswa diberi ruang berinteraksi dan berkolaborasi dalam sebuah tim, sehingga nilai gotong royong yang merupakan warisan budaya bangsa dapat terinternalisasi. Selama latihan maupun saat tampil, mereka belajar saling membantu, menghargai pendapat, serta bersinergi mencapai tujuan bersama. Pengalaman ini sangat berarti dan mampu menanamkan sikap positif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Program ekstrakurikuler hadrah di MTs Negeri Karangasem diharapkan dapat menjadi media pertukaran bakat sekaligus mempererat kerja sama antar murid. Lebih dari sekedar mengenal seni, mereka juga belajar memahami pentingnya nilai persatuan serta kebersamaan layaknya sebuah keluarga besar. Melalui aktivitas ini, terjalin hubungan yang lebih erat antar siswa sehingga menciptakan atmosfer sekolah yang seimbang dan harmonis. Peserta didik menggali ilmu untuk saling menghargai serta mendukung saat bekerja dalam kelompok, hal ini merupakan pondasi utama dari nilai gotong royong.

Penerapan ekstrakurikuler Hadrah selaras dengan penerapan pendidikan karakter yang merupakan kualitas pendidikan di Indonesia ditingkatkan melalui kebijakan kurikulum pemerintah mengedepankan pendidikan karakter bertujuan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas akademik dan berkarakter dengan tanggung jawab sosial yang kuat. Oleh karena itu, evaluasi serta pengembangan berkelanjutan dari kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MTs Negeri Karangasem sangat penting agar penanaman nilai-nilai religius dan gotong royong dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan.

Peneliti melakukan observasi yang cermat terhadap pelaksanaan kegiatan hadrah di sekolah untuk mengidentifikasi keunggulan dan kendala program serta merumuskan strategi perbaikan sebagai langkah awal. Dari pengamatan awal, terlihat bahwa siswa cukup antusias saat berpartisipasi dalam kegiatan hadrah, meskipun terdapat beberapa masalah seperti minimnya pemahaman siswa terhadap makna nilai-nilai dalam lagu-lagu hadrah dan menurunnya minat akibat anggapan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang monoton dan membosankan, oleh sebab itu dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan inovatif untuk mengatasi kendala tersebut.

Guru berperan sangat vital dalam membimbing siswa guna memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui hadrah pada konteks ini. Guru harus mampu menghubungkan setiap aktivitas dengan penguatan karakter sehingga siswa merasakan manfaat langsung dari keterlibatan mereka. Kegiatan ekstrakurikuler hadrah dapat berjalan optimal dan berdampak positif bagi pembentukan karakter siswa di MTs Negeri Karangasem

dengan dukungan sinergis dari seluruh *stakeholder* sekolah, termasuk guru, orang tua, serta siswa. Akhirnya, melalui kegiatan hadrah ini, nilai religius dan semangat gotong royong dapat tertanam secara mendalam pada diri siswa, yang diharapkan akan berkembang menjadi individu berprestasi sekaligus memiliki akhlak mulia dan kesadaran sosial yang tinggi. Dari latar belakang penelitian tersebut, peneliti mengangkat judul “*Penanaman Nilai Karakter Religius dan Gotong Royong melalui Ekstrakurikuler Hadrah di MTs Negeri Karangasem*”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Paparan dasar pemikiran tersebut memberikan dorongan peneliti akan mengidentifikasi permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Peserta ekstrakurikuler hadrah belum sepenuhnya paham dan dapat menghayati nilai-nilai moral religius yang tersirat dalam lagu-lagu yang dibawakan, hal ini mengakibatkan kurangnya penguatan spiritual dari kegiatan tersebut.
2. Meskipun kegiatan hadrah mengedepankan kerjasama atau gotong royong, Beberapa siswa kurang aktif ikut bekerjasama. Akibatnya, sulit menerapkan prinsip kerja sama secara efektif.
3. Beberapa siswa mungkin melihat kegiatan hadrah sebagai kegiatan yang kurang menarik atau tidak relevan dengan kehidupan mereka, persepsi ini dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dan komitmen mereka terhadap kegiatan.
4. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang bersaing dengan kegiatan akademik lainnya dapat mengurangi waktu dan fokus siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam hadrah.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti menetapkan batasan ruang lingkup agar fokus penelitian lebih terarah. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada pengembangan nilai-nilai akhlak religius dan semangat kerja sama yang ditanamkan lewat aktivitas ekstrakurikuler hadrah pada MTs Negeri Karangasem. Dengan membatasi fokus pada aspek tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang lebih mendalam, terperinci, dan relevan terkait proses pembentukan karakter melalui aktivitas hadrah. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana ekstrakurikuler hadrah berkontribusi dalam menumbuhkan nilai-nilai religius dan budaya kerja sama di kalangan peserta didik MTs Negeri Karangasem, sehingga dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan program pendidikan karakter di institusi pendidikan sejenis.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang dibahas peneliti akan kaji dalam pembatasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan nilai religius dan gotong royong dalam kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MTs Negeri Karangasem?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi siswa dalam menerapkan nilai karakter religius dan gotong royong selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MTs Negeri Karangasem?
3. Bagaimana dampak kegiatan ekstrakurikuler hadrah terhadap pengembangan karakter religius dan gotong royong siswa di MTs Negeri Karangasem?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini memiliki sejumlah tujuan yang ingin diwujudkan, antara lain:

1. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai religius dan semangat gotong royong diimplementasikan melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MTs Negeri Karangasem.
2. Mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi oleh peserta didik ketika berupaya menerapkan nilai karakter religius serta gotong royong selama mereka mengikuti aktivitas ekstrakurikuler hadrah di MTs Negeri Karangasem.
3. Menganalisis secara mendalam pengaruh serta kontribusi kegiatan ekstrakurikuler hadrah terhadap pembentukan dan perkembangan karakter religius dan nilai kebersamaan siswa di lingkungan MTs Negeri Karangasem.

1.6 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Dari perspektif ilmiah, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa referensi tambahan bagi pengembangan pengetahuan, khususnya dalam ranah pembelajaran karakter. Temuan yang dihasilkan dapat memperkaya khasanah teori tentang pembentukan nilai religius dan gotong royong serta memperjelas bagaimana proses tersebut dapat

diintegrasikan secara efektif melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah, khususnya pada konteks edukasi di MTs Negeri Karangasem.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Satuan Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi baru yang digunakan bahan acuan tambahan untuk sekolah dalam merancang strategi pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler, khususnya hadrah. Selain itu, informasi mengenai tantangan dan pengaruh yang ditemukan dapat menjadi dasar evaluasi dalam merancang program pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih optimal di masa mendatang.

b. Untuk Pendidik

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi guru untuk mengembangkan metode pembinaan karakter siswa, khususnya pada penanaman nilai religius dan semangat gotong royong melalui pendekatan ekstrakurikuler berbasis seni keagamaan seperti hadrah.

c. Untuk Peserta Didik

Manfaat bagi siswa yaitu diharapkan mereka memperoleh inspirasi dan *insight* yang lebih mendalam untuk menerapkan nilai karakter religius dan gotong royong bukan sekedar dalam kegiatan hadrah, melainkan juga dalam aktivitas keseharian dan aktivitas ekstrakurikuler lainnya. Lebih jauh, diharapkan murid mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut sebagai aspek dari kepribadian

yang dibangun selama menempuh pendidikan di MTs Negeri Karangasem.

d. Bagi Peneliti dan Akademisi Lain

Untuk kalangan peneliti dan pihak-pihak yang berminat pada topik serupa, diharapkan penelitian ini menjadi bahan rujukan berharga yang memperluas wawasan tentang strategi mampu meningkatkan pembentukan karakter religius dan sosial. Kemudian, temuan yang diperoleh dari temuan ini mampu menjadi fondasi untuk riset selanjutnya, khususnya yang berorientasi pada nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni dan agama. Penelitian ini juga berpeluang untuk menjadi sumber inspirasi dalam merumuskan solusi terhadap tantangan yang muncul selama proses internalisasi nilai karakter berlangsung.

